

BAB II KERANGKA TEORI

A. Mahabbah

1. Pengertian Mahabbah

Mahabbah Menurut bahasa Arab, berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu Mahabbatan*, artinya mencintai secara mendalam, mencintai atau mencintai dengan sangat dalam.¹ Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba, yuhinnu, mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. *Mahabbah* merupakan bukti dari sebuah bentuk citanta terhadap zat pemilik segala keagungan lahir dan batiniah, yang dimana menjadikan munculnya sebagai bentuk atas perintah-Nya dan larangan-Nya. Cinta jika tidak didasari atas cinta terhadap-Nya maka cinta itu ialah palsu.

Menurut al-Ghazali, *mahabbah* ialah manifestasi dari makrifat kepada tuhan.² Sehingga dapat diartikan bahwa *mahabbah*, berarti mencintai Allah yang dimana memiliki arti patuh terhadapnya, yang berarti hanya ada Allah didalam kehidupan sehari-hari. *Mahabbah* adalah suatu perasaan yang merupakan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. *Mahabah* juga memiliki arti cinta, cinta yang pada hakikatnya tidak hanya untuk sebutan emosi semata-mata yang terpendam dalam batin diri saja, melainkan cinta yang cenderung memiliki dalam kegiatan nyata sekaligus yang menjadikan cinta menjadi sumber keutamaan pada moral.

Mahabbah (cinta) memberikan dorongan untuk manusia dalam menjalankan kegiatan filantropi yang membawa berkah bagi masyarakat luas. Dalam konteks religius dan spiritual, mahabbah berada dalam tangga puncak dari religiusitas dan hirarki dalam perjalanan spiritual. Oleh karena itu dalam nilai-nilai *mahabbah* terdapat tiga sifat, yaitu spiritualitas, altruisme dan religiusitas. Ibn Arabi mengatakan bahwa, sebagaimana yang dikutip oleh Bin Asy Syarif (92003,44) :

“Siapa pun yang mencoba mendefinisikan arti kata "cinta" pasti akan gagal. Dia yang tidak pernah merasakan manisnya madu cinta tidak akan bisa

¹ Rifki Ryfaida dan Hasyim, *Mahabbah Dan Prilaku Manusia*, hal.01.

² Muslihin, S.Pd.I, M.Pd.I (July 29,2012), *Pengertian Mahabbah dalam Kajian Sufi*.

mengurangi upahnya. Dan ketika seseorang mengatakan mereka puas dengan cinta, mereka tidak pernah benar-benar merasakannya. Karena cinta itu seperti minuman memabukkan yang tak pernah memuaskan para penikmatnya.”

Jadi landasan pembebanan syariat bagi seorang hamba ialah karena berakal. Tapi karena hamba terlalu mencintai Allah sampai hilang akal. Kehilangan kewarasan berarti membebaskan diri dari kewajiban untuk mengikuti syariat.

Menurut Al Ghazal, cinta adalah buah ilmu. Mengetahui Allah menciptakan cinta-Nya. Ditegaskan pula bahwa pendidikan akhlak yang ekstrim diajarkan untuk memberitahukan bagaimana seharusnya manusia bersikap, terhadap sesamanya dan terhadap Tuhannya. Jadi konsep menciptakan perilaku moral dimulai dengan mencintai Tuhan.³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Mahabbah* (cinta) adalah keinginan yang sangat kuat atau perhatian khusus terhadap sesuatu selain diri sendiri, yang mengarah pada upaya untuk mengikat dan bersatu dengannya, bahkan selama pengorbanan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa cinta adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu. Cinta yang diungkapkan oleh Al-Ghazali adalah cinta kepada Tuhan, karena cinta sejati para sufi adalah cinta kepada Tuhan saja.

2. Mahabbah Dalam Masyarakat

Manusia adalah makhluk biologis, sosiologis, teologis dan psikologis. Dalam tinjauan psikologis bahwasanya manusia adalah makhluk yang memiliki emosi seperti takut, benci, sedih, malu, marah, suka, cita, gembira, dan lain-lainnya. Allah menurunkan kitab hidayah berupa Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk semua manusia. Al-Qur'an mengandung banyak sebuah dasar-dasar teori yang akan kita temukan baik itu mengenai ibadah, akidah, sosial, dan hal ihwal jiwa.

³ Mubaroq, Muhammad hasan (2022) Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo

Dalam konteks kehidupan, manusia memiliki kesenangan masing-masing. Terdapat makna dalam mahabbah yang berupa pahala ,yaitu merupakan suatu balasan yang baik maupun balasan yang buruk, dan dalam mahabbah terdapat juga makna akan kehidupan duniawi, yang menjadikan kesenangan menjadi fitrah manusia sejak azali dan lahir.

Jika seseorang mencintai sesuatu, tetapi tidak terkait dengan cinta Allah, maka hal itu adalah sesuatu kepalsuan.⁴ Makrifat merupakan buah hasil dari rasa cinta itu sendiri. Bukti cinta seorang hamba kepada Tuhannya adalah cintanya kepada makhluknya. Kurangnya cinta untuk orang lain menciptakan kekacauan dalam masyarakat. Hidup yang dipenuhi dengan egois, tidak memikirkan sesama , dan mencela yang akan melahirkan kesenjangan dalam masyarakat, bahkan pada gilirannya dapat menimbulkan kecemburuan sosial, kecemburuan sosial merupakan awal munculnya penyakit masyarakat lainnya.⁵ Dalam menumbuhkan cinta pada sesuatu maka diperlukan pengenalan. Dalam kehidupan bermasyarakat pentingnya dalam bersosialisasi agar dapat mengenal satu sama lain. *Mahabbah* dalam bermasyarakat dapat digambarkan dengan cara memberikan kasih sayang, peduli sesama, dan menghargai satu sama lain. Sebab itu untuk menghidupkan *mahabbah* dalam bermasyarakat maka diperlukannya perwujudan kasih sayang pada sesama. Karena cinta tidak sekedar ungkapan melainkan sebuah tindakan dan perbuatan. Menghargai sesama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah gambaran cinta kepada ciptaan-Nya.

Mahabbah atau cinta adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu yang menyenangkan. Ketika kecenderungan hati seseorang menjadi lebih kuat, namanya bukan lagi cinta, tetapi menjadi "Isyq" (kegembiraan). Al-Muhasibin mendefinisikannya sebagai kecenderungan total hati terhadap sesuatu, yaitu. perhatian pada diri sendiri, pertimbangan jiwa dan harta benda, penerimaan diri dalam penerimaan baik secara eksternal maupun internal, melakukan dan tidak

⁴ Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya Ulumuddin, hal. 373.

⁵ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Quran; Solusi Krisis Keharmonisan Manusia Modern* (Jakarta, Paramadina, 2000), hal.3.

melakukan, dan beralih ke perasaan kurangnya cinta yang diberikan padanya.⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk *mahabbah* dalam masyarakat adalah berupa sikap menahan diri agar tidak melakukan penyimpangan yang akan menjadikan sumber konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat pentingnya kita untuk menjaga perkataan dan perbuatan kita, menahan diri dari suatu hal yang dapat menyebabkan terciptanya ego dan konflik merupan suatu bentuk dari mahabbah dalam bermasyarakat. Oleh karena itu dalam penyikapannya harus penuh dengan cinta, setiap agama akan mengajarkan sebuah cinta kepada sesama.

3. Tingkatan Mahabbah

Rabi'ah merupakan tokoh salah satu sufi perempuan dalam tasawuf yang memiliki *karamah* (keistimewaan yang diluar kebiasaan). Sejak awal karir sufinya, Rabi'ah menjadikan Mahabbah sebagai tema sentral dalam tasawuf, namun bukan berarti ia mencapai kesempurnaan dalam tasawufnya.

Secara umum, *mahabbah* terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

(1) *mahabbah* orang biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan, hanya dengan zikir. Mahabbahnya orang bisa hanya dengan menyebut nama nama Allah yang akan menjadikan sebuah kebahagiaan dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

(2) *mahabbah* orang shiddiq (orang jujur atau benar), dengan kata lain, cinta mampu membuka tabir antara manusia dengan Tuhan, mampu menghancurkan sifat dan kerinduan hatinya. Dia mengenal Tuhannya, ilmunya dan kekuatannya, yang dapat menghancurkan kehendak dan sifatnya sendiri, karena hatinya penuh dengan kerinduan akan cinta Allah saja.

(3) *mahabbah* orang arif, berarti *mahabbah* yang mengetahui betul terhadap tuhan, yang dirasa bukan lagi cinta, tapi Diri yang dicintai.⁷ Dalam mahabbah ini merupakan

⁶ Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, terj. M. Muchson Anasy (Jakarta Selatan: Khalifa, 2005), h. 141.

⁷ Harun Nasution dari al-Sarra al-Thusi, Harun Natsution, 1989, *Filsafat dan Misticisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 76.

cintanya orang yang telah sempurna makrifatnya dengan Allah SWT. Pada mahabbahnya orang arif ini bukan lagi cinta yang dia rasakan, namun dirinya yang dicintai. Cinta pada tingkatan inilah yang dapat terhubung dan menyatu dengan kehendak Allah SWT.

Oleh karena itu untuk pencapaian *mahabbah* sejati dalam pengabdianya diperlukan ketulusan tidak mengharapkan apapun, melainkan untuk bersatu dengan yang dicintai. Berdasarkan pengelompokannya, tingkatan mahabbah antara lain yaitu mahabbah orang siddi, mahabbah orang arif, dan mahabbah orang biasa merupakan tingkatan mahabbah tertinggi.

4. Penerapan Sikap Mahabbah

Cinta kepada sesama merupakan perwujudan pada *mahabbah* dalam bermasyarakat, beberapa sikap yang mencerminkan akan keberhasilan terbentuknya mahabbah, yaitu saling menghargai, memberikan toleransi satu sama lain, dan tidak membedakan maupun berpihak pendapat. Beberapa penerapan sikap *mahabbah* dalam masyarakat yaitu⁸:

1. Sikap Syukur

Syukur menurut istilah adalah bersyukur atas karunia yang diberikan Tuhan baik dalam wujud, perbuatan, hati maupun lisan. Keutamaan dalam bersyukur adalah salah satunya menjauhkan dari penyakit hati, seperti dengki, iri, dendam, dan lain-lainnya. Dalam keadaan bersyukur membuat kita dapat menerima kondisi apapun, baik dalam keadaan buruk maupun keadaan senang. Adanya ridho dari Allah untuk hambanya yang bersyukur atas kenikmatan yang berladasan tidak untuk mengejar duniawi semata mata.

2. Sikap Qona'ah

Setiap individu manusia memiliki kehidupan masing-masing, dalam kehidupannya terdapat persaingan antara satu sama lainnya. Dalam persaingan mulai dari persaingan ekonomi, persainagn keluarga, persaingan budaya dan lainnya. Namun faktanya dalam kehidupan

⁸ Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. Al-Fanar,

sosial masyarakat menggambarkan, bahwa pola hidup di era modrn ini mereka memiliki nalar akal dalam mengeluarkan argumen perdebatan mulai dari perspektif ekonomi, agama, budaya, pendidikan, politik dan lain-lain. Dalam konteks islam hal ini menjadikan untuk lebih waspada dan hati-hati dalam menjalankan kehidupan. Perlunya menajlankan hidup dengan merasa cukup dapat menjauhkan sifat persaingan tersebut.

Qona'ah memiliki arti merasa cukup, menurut istilah yaitu merasa cukup atas apa yang diberikan oleh Tuhan kepada hambanya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya bawa harus bersikap qona'ah pada kehidupan sehari-harinya. Sebab itu orang yang memiliki sifat qonaah dalam kesehariaanya maka ia merasa kecukupan, menerima apa adanya, sesuai dengan takdir yang Allah berikan. Dalam kebermasyarakatatan sikap qonaah sangat di pentingkan, agar tidak terjadinya sifat tamak atau ketidak puasan (merasa tidak pernah cukup).

3. Sikap Tawakal

Sikap tawakal merupakan sikap seseorang yang meyakini Allah atas usahanya. Sikap tawakal merupakan sikap yang berserah diri kepada Allah swt untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudrat.⁹ Menurut Al-Ghazal, tawakal berarti memercayai-Nya di saat-saat sulit, berdiri teguh dalam menghadapi bencana, memiliki jiwa dan hati yang tenang.¹⁰ Hati dan jiwa yang tenang dapat menciptakan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya penerapan sikap tawakal yang menjadikan salah satu faktor memberikan energi positif dalam kehidupan.

Dalam sikap diatas dapat dijelaskan bahwa, dalam penerapannya memerlukan mahabbah dalam dirinya. Mahabbah tersebut dapat mewujudkan keharmonisan dalam bermasyarakat. Memang sangatlah sulit dalam kehidupan yang berbeda-beda untuk menjalankan visi bersama. Oleh karena itu diperlukannya sikap-sikap seperti sikap syukur, sikap qonaah, sikap tawakal yang akan membantu dalam penyikapan masalah yang terjadi.

⁹ Depdiknas,2003, hal 97.

¹⁰ Al – Ghazali ,2006, hal. 3346.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragam

Moderasi dalam bahasa arab ialah "alwasathiyya". Kata "Al-Wasthiya" dalam bahasa ini berasal dari kata "Wasth". Al-Asfahany mendefinisikan "Wasathan" dengan kata "Sawathun" yang berada di antara dua batas, atau tepatnya di antara tingkat menengah atau standar atau menengah. Moderasi beragama adalah proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar tidak berlebihan atau berlebihan dalam penerapannya.¹¹ Dalam pemahaman mengenai moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara teksual. Oleh karena itu cara memahami dalam beragama yang sesungguhnya, yaitu bermoderat karena indonesia, bukan indonesia yang dimoderatkan karena indonesia zamiah memilikibanyaknya kultur, adat istiadat, dan budaya.

Dalam ajaran Islam terdapat istilah islam moderat atau *wasathiyah*, sebagaimana Islam merupakan agama yang dipenuhi dengan keberkahan, dan Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dalam bahasa Arab moderasi di artikan dengan *wasatha*, yaitu wasit (penengah). Dalam realitis kehidupan nyata dalam bermasyarakat tidak dipungkiri terdapat masalah-masalah yang bersebrangan. Oleh karena itu moderasi beragama memiliki pilar-pilar yang dapat menyelesaikan masalah atau perselisihan dalam masyarakat. Menurut Quraish Shihab mengamati bahwa pengekanan (wasathiyah) memiliki pilar-pilar penting.¹² Yakni:

1. Pilar Keadilan, dimana letak pilar ini sangat mengutamakan sekali keadilan, tidak memihak pada pihak sebelah.
2. Pilar keseimbangan, yaitu dapat ditemukan dalam kelompok yang terdapat berbagai ragam untuk satu tujuan tertentu.
3. Pilar adil, yaitu merupakan perhatian pada hak individu atau memberikannya kepada masing-masing pemilik .

¹¹ Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, (2020), Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia.

¹² Zamiah, I. (20018), Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan, A-Fanar, (1), hal 75-90.

4. Pilar adil yang dinisbatkan kepada sang Ilahi, yaitu keadilan-Nya mengandung sebuah konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak bertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah sikap-sikap, dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat, yang dapat mewujudkan hakekat pendidikan agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta menghasilkan kemanfaatan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesetiaan kepada konstitusi sebagai kesepakatan bersama.

2. Ciri- Ciri Moderasi

Moderasi agama dapat dilihat dari sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *i'tidal* (lurus dan tegas). Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis mengenai ciri-ciri *wasathiyyah*, yaitu:

1. *Aylawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting yang harus diprioritaskan untuk dilaksanakan daripada hal-hal yang kurang penting.
2. *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu yang selalu terbuka untuk berubah menjadi lebih baik .
3. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman, yang tidak *ifrath* (melebih-lebihkan dalam agama) dan *tafrith* (pengurangan ajaran agama).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proposional.
4. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu memahami dan menghayati agama secara seimbang yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat, serta tegas dalam mengartikulasikan prinsip-prinsip yang membedakan *inhira*, penyimpangan dan perbedaan.
5. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek kehidupan beragama maupun lainnya.
6. *Ishlah* (pembaruan), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik,

menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan zaman berdasarkan kemaslahatan bersama (mashlahah 'ammah), menjunjung tinggi prinsip *al-muhafazhah 'ala al- qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (menjaga tradisi lama dan menerapkan hal-hal baru yang lebih masuk akal).

7. *Syura (permusyawaratan), yaitu setiap perkara diputuskan secara musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan prinsip bahwa keuntungan didahulukan dari segala sesuatu.*
8. *Musawah (kesetaraan), artinya tidak membedakan orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi dan latar belakang. (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan diatas segalanya.*

Pendidikan islam yang inklusif dan moderat merupakan senjata paling ampuh untuk menghadapi masyarakat yang majemuk, agar terhindar terjadinya bentrokan, dan radikalisme.¹³

Dari pernyataan diatas bahwa orang moderat biasanya cenderung mengambil jalan tengah, bersikap adil, dan menengahi konflik. Oleh karena itu, tak jarang orang-orang moderat mampu bernegosiasi dengan baik dan mengambil keputusan yang bijak dan tepat ketika dihadapkan pada berbagai situasi

3. Nilai Moderasi

Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 2:

"وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ"

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa

¹³ Alam, M. (2017), Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Penuh Jambi, hal.36

dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Ayat tersebut, merupakan kajian tafsir jalalain yang sebagaimana telah dijelaskan bahwa daripada kita menebar kebencian yang akan mengakibatkan kerugian pihak lain maka hendaklah kita saling tolong menolong sebagaimana kita menjadi makhluk Tuhan.¹⁴

Dalam moderasi beragama terdapat nilai-nilai, sebagaimana yaitu¹⁵:

- A. Kemanusiaan, sikap universal yang harus dimiliki setiap individu untuk melindungi dan memperlakukan manusia sesuai dengan hakikatnya.
- B. Kemaslahatan umum, yaitu untuk memelihara akal, agama, harta, jiwa dan kehormatan
- C. Adil, bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim dalam pandangannya dan tidak berat sebelah
- D. Berimbang, mereka yang memiliki sifat tegas dan seimbang.
- E. Taat konstitusi, menaati segala sesuatu yang telah ditetapkan.
- F. Komitmen kebangsaan, memiliki rasa penuh akan bertanggung jawab dalam setia dan menyadarkan diri sebagai rakyat Indonesia
- G. Toleransi, yaitu menghormati kepercayaan masing-masing, di Indonesia terdapat undang-undang yang mengatur toleransi, yaitu UUD 1945 pasal 25 ayat 1 dan 2 yang mengatur toleransi antara umat beragama
- H. Anti kekerasan, yaitu menolak perbuatan atau tindakan seseorang atau kelompok yang menggunakan kekerasan fisik dan verbal.
- I. Menghormati kepada tradisi, merupakan tindakan untuk menghargai atau menghormati setiap tradisi individu atau kelompok.

Moderasi beragama adalah pandangan sosial tentang kehidupan, sikap, dan praktik keagamaan yang mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat manusia serta menganut kepentingan bersama berdasarkan

¹⁴ KhH.Ahmad Zaeni Dahlan, Kajian Tafsir Jalalain, Iqtubas 4 Surah Al-Maidah Ayat 2.

¹⁵ UIN Walisongo Semarang, Perdalam Makna Moderasi Beragama, 25 July, 2022

prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai bangsa yang mutlak dalam sebuah perjanjian Negara.

4. Penerapan Sikap Moderasi

Dalam kehidupan sehari-hari sikap moderasi memiliki peran yang sangat penting, sikap moderan merupakan sikap yang baik dan dewasa. Dalam berbagai desakan seperti ditengah-tengah ketegangan anantara literal dan penolakan arogan atas ajar sikap, sikap, dan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat, mewujudkan inti dari pendidikan agama yang memelihara harkat dan martabat manusia serta menghasilkan kemanfaatan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesetiaan kepada konstitusi sebagai kontrak negara,an agama, klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, juga antara radikalisme dan sekularisme. Oleh karena itu terdapat toleransi dalam komitmen moderasi beragama yang dapat mencegah terjadinya radikalisme agama yang dapat merusak kehidupan keberagaman yang akan menghimbasi kehidupan dalam bermasyarakat.

Ketika seseorang mengauki bahwa beragama denagan benar dan taat serta berhungungan dengan baik, tak hanya pada Tuhan melainkan juga pada manusia, bahkan yang keyakinannya berbeda merupakan suatu sikap dalam moderasi beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat untuk penerapan sikap moderasi berama, yaitu dengan :

1. Toleransi , dengan adanya toleransi dalam masyarak dapat mencegah terjadinya radikalisme dan fanatik yang menjadikan Indonesia bangsa majemuk. Toleransi harus dilakukan dengan sopan dan rasa saling menghormati.
2. Adil, yang memiliki makna untuk tidak membedakan pihak lain dengan pihaklainnya, melainkan berperilaku wasith (penengah). Tidak boleh adanya diskriminasi, walaupun seseorang itu menjadi minoritas karena adanya keyakinan yan berbeda.

Sikap diatas dapat menyukkseskan paham moderasi beragama di Indonesia,maka ajaran ini harus di sebarluaskan. Keniscayaan dalam kehidupan ini merupakan istilah dari Heterogenitas atau kemajemukan. Pada dasarnya manusia hidup saling berdampingan, dan saling membutuhkan. Penerapan sikap ini dapat mewujudkan rasa cinta pada sesama.

Oleh itu, sebagai salah satu agama yang diterima secara meluas di dunia, Islam hadir sebagai pengawal dan pengantara dalam semua kekacauan ini. Melalui kesederhanaan dalam Islam, sikap saling hormat-menghormati dikembangkan dalam kalangan penganut agama, tidak terlalu cintakan kehidupan dunia, menahan diri untuk mengimbangi kehidupan dunia dan akhirat serta cara menyelaraskan kesederhanaan dalam masyarakat majmuk.

5. Penelitian Terdahulu

Dalam acuan atau dasar yang berupa temuan-temuan atau teori-teori yang terdapat pada berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan suatu hal yang perlu untuk dijadikan sebagai pendukung atau data acuan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian terdahulu yang memiliki data hampir sama dalam pemilihan topik yang dilakukan peneliti di antaranya yaitu :

Penelitian pertama adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh Clarry Sada, yang berjudul “*Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaca Pembentukan Sikap Kebersamaan*”¹⁶. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dengan siswa SLTA Negeri pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan menggunakan analisis data dengan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Clarry Sada menjelaskan bahwa nilai-nilai cinta dapat mengatur kehidupan yang harmonis, rukun dan damai untuk pengembangan model interaktif nilai-nilai cinta dalam pembelajaran bahasa. merupakan sikap kebersamaan yang diterapkan guru SLTA pada siswa, dilaksanakan melalui metode observasi dengan penelitian dokumen (*library research*), dan pengumpulan data dengan wawancara (*in-depth interview*) dengan sampel siswa SLTA Negeri. Berdasarkan hasil penelitian ini, kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada kajian tentang nilai-nilai cinta yang membentuk sikap dan pemahaman, sedangkan perbedaannya terletak pada topik penelitian yang dilakukan di

¹⁶ Clarry Sada, 2013, *Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaca Pembentukan Sikap Kebersamaan*

sekolah menengah atas negeri sedangkan penelitian ini dilakukan pada masyarakat desa Tangkahan.

Penelitian kedua adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh Masturaini Yunus, yang berjudul “*Nilai-Nilai Mederasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangu*”,¹⁷. penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan subjek penelitian Di Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangu dan menggunakan analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masturaini Yunus menunjukkan bahwa keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial di tengah masyarakat harus secara dinamis memenuhi perannya mengemban visi (*rahmatan lil'alam*) yaitu mengedepankan asas timbal balik. menghormati Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan sampel mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditarik kesejajaran dengan peneliti oleh peneliti dalam hal mengkaji bertoleransi ditengah-tengah masyarakat multietnik, sedangkan perbedaannya ada pada subjek penelitian yang dilakukan di pondok pesantren pada santi, sedangkan penelitian kali ini dilakukan dimasyarakat Desa Tangkahan.

Penelitian ketiga adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasan, yang berjudul “*Konsep Mahabbah Menurut Imam-Alghazali Dan Relwvansinya Dsengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi*”¹⁸. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan subjek penelitian di Perguruan Tinggi dan analisis data menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasan bahwa pendidikan akhlak menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berkepribadian luhur, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat, salah satu cita-cita yang dapat diterapkan adalah cinta kasih (*mahabbah*). Penelitian ini menggunakan metode pencarian pustaka dengan *literatur*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesamaan dengan peneliti yang akan

¹⁷ Masturaini Yunus, 2022, *Nilai-Nilai Mederasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangu*

¹⁸ Muhammad Hasan, 2022, *Konsep Mahabbah Menurut Imam-Alghazali Dan Relwvansinya Dsengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi*

peneliti lakukan ialah dalam kajian pembentukan kepribadian pada diri serta masyarakat, sedangkan dalam perbezaan ada pada subjek penelitian yang dilakukan di Perguruan Tinggi, sedangkan penelitian kali ini dimasyarakat Desa Tangkahan.

Penelitian keempat adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh Eko Zulfikar, yang berjudul “*Relasi Mahabbah Menurut QS. Ali ‘Imran [3]: 31 Dengan Pancasila Sebagai Idiologi Negara: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Mukasyafat Al- Qulub*”¹⁹. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Zulfikar, bahwa relasi antara mahabbah menurut al-Ghazali dan Pancasila sebagai idiologi negara, bahwa umat Islam dalam menjalankan perintah dan anjuran-anjuran agama dengan didasari rasa mahabbah kepada Allah dan Rosul-Nya. Penelitian ini menggunakan metode sampel kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesamaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pada kajian mahabbah menurut Imam Al-Ghazali, sedangkan dalam perbezaan ada pada data subjek yang dimana peneliti menggunakan metode *studi literatur*, sedangkan penelitian kali ini menggunakan data subjek wawancara, observasi, dan dokumentasi pada masyarakat Desa Tangkahan.

Penelitian kelima adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Ammar, yang berjudul “*Konsep Mahabbah Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Umat Beragama*”²⁰. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan metode penelitian kualitatif. Hasil kajian yang dilakukan oleh Miftakhul Ammar menunjukkan bahwa ketika seseorang mencapai tingkat cinta, ia mencapai keadaan cinta batin dan menyadari bahwa semua ciptaan Tuhan itu indah. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian dengan menggunakan metode perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat persamaan dalam kajian cinta agama, sedangkan penelitian ini memiliki perbezaan pada jenis

¹⁹ Eko Zulfikar, 2022, *Relasi Mahabbah Menurut QS. Ali ‘Imran [3]: 31 Dengan Pancasila Sebagai Idiologi Negara: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Mukasyafat Al- Qulub*

²⁰ Miftahul Ammar, 2019 , *Konsep Mahabbah Sebagai Dasar Terciptanya Kerukunan Umat Beragama*

penelitian dimana penelitian menggunakan kepustakaan untuk pengumpulan data. Sedangkan wawancara, observasi dan dokumen digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini pada masyarakat desa Tangkahan.

6. Kerangka Berfikir

Agama sudah lama dibawa ke muka bumi untuk menciptakan kedamaian, menyebarkan cinta kasih kepada sesama manusia dan mempererat persaudaraan. Semua agama harus memiliki misi seperti itu. Dalam agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam Al-Quran disebut sebagai penyebar cinta kasih atau rahmat bagi seluruh dunia, yang merupakan Firman Allah dalam Surat al-Anbiya. 'ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S Al-Anbiya : 107).

Perwujudan dari kasih sayang anantara sesama, yaitu salingtolong menolong dan hanyalah orang-orang yang diberi Tuhan rahmat dan ditunjukkan dalam sikap lemah lembut dan kasih sayang pada sesama.

Dalam menjalankan ini semua harus didasari dengan mahabbah, yaitu cinta. Dan ketika seseorang mencapai tingkat ini, hatinya dikelilingi dan dipenuhi dengan cinta sehingga seseorang melihat apapun (makhluk Allah SWT) dipenuhi dengan cinta, itu disebut cinta *sejati* karena Cinta berada pada subjeknya bukan obyek.²¹

Sebab dengan adanya cinta (mahabbah) yang mengelilingi batin dan hatinya, maka seseorang itu secara otomatis akan mengaplikasikan efek yang diwujudkan dari rasa cinta (seperti perilaku saling tolong menolong, saling menghormati, dan lain-lainnya). Saling toleransi antar umat dan saling tolong menolong antar umat, atau menyelesaikan konflik yang timbul antar umat, atau konflik yang diawali dengan dialog, maka jika setiap masyarakat menganut konsep cinta antar umat, tidak menutup kemungkinan terbentuknya kerukunan umat beragama. Tidak hanya itu, dalam konsep

²¹ Nasaruddin Umar, “Konsep Cinta (Mahabbah) dalam Tasawuf”.

kerukunan juga harus kita yakinkan kepada semua umat beragama bahwa perbedaan itu adalah *Sunnahtullah* (aturan ketuhanan).

Dalam membangun visi yang sama dalam masyarakat, memanglah sangat susah, apalagi dengan adanya perbedaan agama dan suku. Dalam kehidupan masyarakat pastilah terdapat perselisihan, konflik, apalagi agama dijadikan alasan terkuat dalam masyarakat pluralisme, maka dari sinilah akan munculnya keegoisan yang dapat menciptakan anggapan paling benar sendiri dan dapat merendahkan lainnya, sehingga dapat menjadikan alasan untuk tidak terbentuknya atau jalannya visi yang sama dalam masyarakat.

Oleh sebab itu dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dalam masyarakat lahir dari saling memahami dan mempelajari ajaran agama masing-masing, karena memahami agama seseorang dapat *menumbuhkan* rasa cinta, karena agama sebenarnya mengajarkan perdamaian antar umat beragama, dan itu dapat membantu dalam masyarakat yang majemuk.

